

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Ustadz atau Ustadzah

1. Pengertian Ustadz atau Ustadzah.

Kata ustadz atau ustadzah berasal dari kata *ustazun-assatizatun* yang artinya guru besar.¹ Ustadz dan ustadzah merupakan sosok yang membentuk dan membimbing ilmu tentang agama, atau seputar pengetahuan Islam. Ustadz dan ustadzah juga harus mengerti dan menguasai tajwid atau cara melafadzkan Al-Qur'an dengan benar dan juga ustadz dan ustadzah harus memiliki sebuah peran yang baik agar memudahkan para santri atau peserta didik bisa menjadikan ustadz dan ustadzahnya berbagai contoh yang baik dalam kehidupannya. Maka dari itu, ustadz dan ustadzah harus mampu memiliki akhlak dan adab yang baik dan sopan.²

2. Tugas Ustadz atau Ustadzah

Tugas utama seorang ustadz dan ustadzah adalah menyempurnakan, membersihkan, serta mampu membawakan hati manusia untuk dapat mendekatkan diri pada Allah SWT. Selain itu ustadz dan ustadzah dituntut untuk memainkan peranan dan fungsinya agar dapat menempatkan posisi dirinya sebagai masyarakat, warga negara, dan ustadz atau ustadzah itu sendiri. Seorang ustadz atau ustadzah mempunyai tugas

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1250.

² Wildan Saugi, "Implementation of Curriculum Kuttub Al-Fatih on Children at an Early Age." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, (2020), h. 70-84

dan tanggung jawab terhadap santri, adapun tugas dan tanggung jawabnya adalah sebagai berikut:³

- a. Mengajar, yaitu suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan santri dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar.
- b. Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berpikir, beremosi, bersikap dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian.
- c. Membina, yaitu berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Dari beberapa tugas dan tanggung jawab seorang ustadz atau ustadzah diatas dapat dipahami bahwa seorang ustadz atau ustadzah itu harus senantiasa berkeyakinan, berpikir, dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan. Seorang ustadz atau ustadzah juga harus membimbing dan memberi keteladanan kepada santri, menjaga, melindungi dan mengontrol santri secara lahir maupun bathin selama masih dalam pendidikan para ustadz/ustadzah maupun guru.

Meskipun begitu perilaku yang ditunjukkan oleh ustadz dan ustadzah sama, yaitu sebagai panutan santri. Akhlak terpuji adalah sebagai kunci utama. Dengan begitu wibawa seorang ustadz atau ustadzah akan terjaga dan santri akan menghormati ustadz/ustadzahnya. Oleh karenanya baik ustadz maupun ustadzah harus menjaga akhlaq, cakap dalam bidang keilmuannya dan berkemauan untuk terus belajar.

³ Hamka Abdul Azis, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: 2012), h. 31

3. Peran Ustadz atau Ustadzah dalam Pesantren

Dalam islam, kedudukan ustadz atau ustadzah sangat dijunjung tinggi bahkan setingkat dibawah nabi dan rasul. Hal ini didasarkan pada agama islam yang memuliakan pengetahuan, dan pengetahuan tersebut diperoleh dari kegiatan belajar.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاثْرُؤُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.” QS. Al-Mujadilah ayat 11.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT. sangat menjunjung tinggi orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Sebab semakin tinggi ilmu yang diperoleh maka semakin tinggi pula derajat seseorang, sehingga hanya mereka saja yang mampu mencapai taraf kesejahteraan.

Hubungan antara ustadz atau ustadzah dan santri ibarat orang tua dan anak. Perhatian dan kasih sayang adalah sebuah naluri orang tua yang diharapkan oleh seorang anak. Di pesantren setiap santri hidup mandiri dengan kawan yang jauh dari keluarga dan kampung halaman. Mereka membutuhkan sandaran, bimbingan dan pengawasan untuk membantu

kehidupan mereka dipesantren. Sehingga, secara alami santri menjadikan ustadz dan ustadzah sebagai panutan dan sandaran mereka di pesantren sama seperti peran orang tua.

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi seorang ustadz dan ustadzah haruslah memiliki sifat-sifat berikut:⁴

- a. Menyandarkan segala sesuatu kepada Allah SWT. (Rabbani). Apabila seorang ustadz atau ustadzah memiliki sifat tersebut maka dalam segala kegiatan mendidiknya akan bertujuan menjadikan santri menjadi orang-orang yang Rabbani. Sehingga mereka memahami bahwa segala sesuatu itu tidak lepas dari kuasa Allah SWT.
- b. Bersikap ikhlas dalam menyampaikan ilmu yang dimilikinya demi keberhasilan dan pemahaman santri. Jika keikhlasan telah sirna, maka akan muncul sikap dengki antar ustadz atau ustadzah, egois, dan merasa bahwa pendapatnya adalah yang paling benar, sehingga sikap ikhlas dalam mendidik akan berkurang nilainya.
- c. Bersabar dalam mengajarkan pengetahuan kepada santri. Sebagai sosok seorang ustadz maupun ustadzah tidak boleh menuruti hawa nafsunya sendiri, mudah melampiaskan amarah kepada santri, bersabar dengan sikap santri yang berbeda-beda.
- d. Sebagai ustadz dan ustadzah harus jujur dengan apa yang disampaikan.

Islam telah memerintahkan kepada para orang tua, ustadz atau ustadzah (pendidik) dan muslim lainnya untuk melaksanakan suatu metode yang dapat mengarahkan dan mendidik santri untuk melaksanakan

⁴ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Metode Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1986), h. 239.

kewajiban-kewajiban dan hak-hak mereka. Dasar metode ini adalah untuk menanamkan rasa tanggung jawab kepada santri, supaya dapat melaksanakan tugas dan amanat selaku khalifah di muka bumi.

B. Kesulitan Belajar

Menurut Rohmah, kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat belajar dengan wajar dan berbeda dengan teman-teman lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya ancaman, hambatan atau gangguan yang dialami selama kegiatan pembelajaran berlangsung.⁵ Sedangkan menurut Hellen, kesulitan belajar adalah kemampuan seorang siswa untuk menguasai suatu materi pelajaran secara maksimal tetapi dalam kenyataannya siswa tidak dapat menguasainya dalam waktu yang telah ditentukan, dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi.⁶ Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi yang dialami oleh siswa/santri yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu dalam menerima dan menyerap pelajaran yang disebabkan oleh banyak faktor.

Faktor penyebab kesulitan belajar adalah sebagai berikut:⁷

1. Faktor Internal
 - a. Faktor Intelegensi

Intelegensi ini dapat mempengaruhi kesulitan belajar seorang santri. Keberhasilan belajar seorang santri ditentukan dari tinggi rendahnya tingkat kecerdasan yang dimilikinya, dimana seorang santri yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi cenderung akan lebih

⁵ Noer Rohmah, *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015

⁶ Hellen, *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

⁷ Koestoer PartoWisastro, *Pengajaran Remedial* Jakarta: Rineka Cipta, 1998

berhasil dalam belajarnya dibandingkan dengan anak yang intelegensinya rendah.

b. Faktor Minat

Faktor minat dalam belajar sangat penting. Hasil belajar akan lebih optimal bila disertai dengan minat. Dengan adanya minat mendorong ke arah keberhasilan, santri yang berminat terhadap suatu pelajaran akan lebih mudah untuk mempelajarinya dan sebaliknya santri yang kurang berminat akan mengalami kesulitan dalam belajarnya.

c. Faktor Bakat

Bakat ini dapat menyebabkan kesulitan belajar, jika bakat ini kurang mendapatkan perhatian, santri sering diarahkan sesuai dengan kemauan orang tuanya, akibatnya bagi santri merupakan sesuatu beban, tekanan dan nilai-nilai yang ditetapkan oleh santri, serta tidak ada kemauan lagi untuk belajar. Dari pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa adanya paksaan dari orang tua dalam mengarahkan santri yang tidak sesuai dengan bakatnya dapat membebani santri tersebut, memunculkan nilai-nilai yang kurang baik, bahkan dirasakan menjadi tekanan bagi santri yang akhirnya akan berakibat kurang baik terhadap belajar santri di pondok pesantren.

d. Faktor Kepribadian

Fase pembentuk kepribadian ada beberapa fase yang harus dilalui. Seorang santri yang belum mencapai suatu fase tertentu akan mengalami kesulitan dalam berbagai hal termasuk dalam hal belajar.

Tidak semua fase-fase perkembangan (kepribadian) ini akan berjalan dengan begitu saja tanpa menimbulkan masalah, malah ada fase tertentu yang menimbulkan berbagai persoalan termasuk dalam hal kesulitan dalam belajar.

2. Faktor eksternal

a. Faktor Keluarga

Peranan orang tua (keluarga) sebagai tempat yang utama dan pertama dalam pembinaan dan pengembangan potensi anak-anaknya. Namun tidak semua orang tua mampu melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Ada beberapa aspek yang dapat menimbulkan masalah kesulitan belajar seorang santri yaitu:

- 1) Didikan orang tua yang keliru.
- 2) Suasana rumah yang kurang aman dan kurang harmonis.
- 3) Keadaan ekonomi orang tua yang lemah.⁸

b. Faktor Lingkungan Pondok Pesantren

- 1) Cara penyajian Pembelajaran kurang baik.
- 2) Hubungan ustadzah Al-Qur'an dan santri kurang harmonis.
- 3) Hubungan antara santri dengan santri itu sendiri tidak bai.
- 4) Bahan pelajaran yang disajikan tidak dimengerti santri, dan
- 5) Alat-alat pelajaran yang tersedia kurang memadai.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat sangat berperan di dalam pembentukan kepribadian santri, termasuk pula kemampuan/

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h.32

pengetahuannya. Dimana lingkungan masyarakat yang memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik, seperti: suka minum-minum minuman keras, penjudi dan sebagainya, dapat menghambat pembentukan kepribadian dan kemampuan, termasuk pula dalam proses belajar mengajar seorang santri.

C. Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an

Banyak anak yang dapat membaca secara lancar tetapi tidak memahami isi apa yang mereka baca. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kemampuan gerak motoric mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang sangat panjang. Itu mengapa dalam Islam anak harus mulai dididik sejak mereka masih dalam kandungan.

Seorang anak akan sulit untuk membaca Al-Qur'an jika telinga mereka tidak biasa untuk mendengar ayat-ayat suci Al-Qur'an. Islam selalu menganjurkan bagi ibu yang sedang mengandung agar mereka memperbanyak ibadah. Salah satu bentuk ibadah yang dilakukan seorang ibu pada janin yang mereka kandung adalah memperbanyak membaca Al-Qur'an. selain itu mendengarkan murottal Al-Qur'an sangat dianjurkan untuk ibu yang sedang mengandung.

Jika masih dalam kandungan janin sudah biasa didengarkan bacaan Al-Qur'an, maka begitu pada usia anak-anak mereka dilatih untuk mengenal huruf hijaiyah mereka akan lebih mudah untuk menangkap apa yang telah diajarkan pada mereka. Ini adalah sebuah langkah awal yang baik bagi

seorang anak dalam belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena, janin yang ada pada ibu dapat merespon apa yang terjadi pada sekeliling mereka. Terdapat lima tahapan dalam perkembangan membaca, yaitu kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas, dan membaca yang sesungguhnya.

Anak berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh dengan ketegangan seperti mengeryitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru.

Anak berkesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat.⁹

Menurut Ghozali, kesulitan belajar adalah kesukaran mendapat perubahan tingkah laku yang diinginkan meskipun latihan telah dilakukan.¹⁰

berikut beberapa kesulitan dalam membaca Al-Qur'an:¹¹

⁹ Shapiera, "Kesulitan Membaca Al-Qur'an", <https://www.dictio.id/t/apa-saja-kesulitan-kesulitan-dalam-membaca-al-quran/121464>, 02 November 2019, diakses tanggal 14 Februari 2023.

¹⁰ Ghozali, "Psikologi Belajar" <https://fatkhan.web.id/pengertian-kesulitan-belajar/>, diakses 26 Januari 2023

¹¹ Dhevi Kartika Nur Pratiwi, "Analisis Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Surakarta", (Skripsi, Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kediri, 2017), h. 9.

1. Kesulitan membedakan huruf hijaiyah disebabkan persamaan ciri dan bentuk

Kesulitan yang dialami santri saat ini yakni dalam hal menghafal huruf hijaiyah disebabkan beberapa huruf hijaiyah memiliki persamaan ciri dan bentuk. Hal tersebut membuat santri salah mengucapkan bunyi huruf ketika membacanya sehingga menjadi kesulitan untuk menghafalnya.

2. Kesulitan memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah yang bersambung dengan huruf hijaiyah yang lain

Ada beberapa santri yang belum memahami perubahan bentuk yang terjadi pada huruf hijaiyah ketika bersambung dengan huruf hijaiyah yang lain. Hal itu membuat santri terbata-bata ketika membaca Al-Qur'an karena harus mengingat-ingat perubahan bentuk huruf hijaiyah.

3. Kesulitan membedakan harakat panjang dan pendek

Santri mengaku kesulitan belajar membaca Al-Qur'an dikarenakan tidak hafal tanda panjang, sehingga ketika membaca Al-Qur'an terkadang bacaan panjang dibaca pendek, sedangkan bacaan pendek dibaca panjang.

4. Kesulitan pengucapan *makhraj* yang benar

Rata-rata santri merasa kesulitan ketika harus mengucapkan *makhraj* huruf secara benar. Bagi santri yang belum terbiasa mengucapkan kalimat dalam bahasa Arab, huruf-huruf tertentu sulit

diucapkan dengan benar sesuai *makhrajnya* karena lidah mereka belum terbiasa mengucapkannya, sehingga hal tersebut menghambat santri dalam proses belajar membaca Al-Qur'an.

5. Kesulitan dalam penerapan hukum tajwid

Beberapa santri merasa kesulitan dalam penerapan hukum tajwid ketika membaca Al-Qur'an. Kurangnya penguasaan terhadap ilmu tajwid menyebabkan mereka terbata-bata ketika membaca Al-Qur'an.

Santri yang mengalami kesulitan belajar seperti yang disebutkan di atas disebabkan oleh faktor intelegensi dan faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Kebiasaan membaca Al-Qur'an yang diterapkan di lingkungan masyarakat atau yang biasa kita sebut TPQ hanya menerapkan membaca cepat, tanpa memperhatikan penerapan *makhraj* dan hukum tajwidnya. Selain itu, faktor dari keluarga yang kurang memperhatikan dan mendisiplinkan anaknya dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan kaidah Al-Qur'an. *Slow learner* juga menjadi faktor dalam kesulitan membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

D. Santri

Secara umum santri merupakan mereka yang *istiqomah* mengikuti kyai untuk belajar agama dari kitab-kitab yang diajarkan, berkepribadian baik, suka menolong dengan pengetahuannya. Adapun secara khusus, santri merupakan predikat yang diberikan kepada peserta didik yang belajar dan mondok (menginap) di pesantren untuk memperoleh ilmu dan didikan dari kyai baik secara lahir dengan tradisi-tradisinya maupun secara batin yaitu

dengan prinsip dan idealisme yang menjadi bekal para santri dalam menghadapi kehidupan selama menempuh masa pendidikan maupun setelahnya.¹² Santri di pondok pesantren Al-Ihsan Lirboyo Kota Kediri terdapat beragam usia, ada yang pada tahap remaja awal, remaja tengah, remaja akhir dan dewasa. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian pada santri remaja awal dengan kisaran usia 12-15 tahun.

Masa remaja adalah tahap yang banyak terjadi perubahan baik perubahan secara fisik maupun psikologis. Remaja yang juga diartikan sebagai masa kritis dan transisi memiliki harapan untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang dialami serta akibat dari perubahan yang akan ditimbulkan. Melakukan penyesuaian diri di usia remaja bukanlah hal yang mudah, namun harus mampu dilakukan oleh remaja termasuk remaja yang tinggal di pondok pesantren. Hal itu karena penyesuaian diri sangat penting dilakukan untuk mencegah remaja melakukan hal negatif (kenakalan remaja) sebagai bentuk pelarian dari kegagalan melakukan penyesuaian diri.

Kehidupan santri dan tugas santri di pondok pesantren sangatlah beraneka ragam dan santri yang tinggal di pondok pesantren dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan dan tugas tersebut. Namun kenyataannya, ada beberapa santri yang menyatakan bahwa mereka tidak mampu untuk melakukan penyesuaian diri terhadap kehidupan dan tugas di pondok pesantren. Santri yang mengalami kesulitan belajar membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ihsan Lirboyo Kota Kediri adalah santri remaja yang kemungkinan belum bisa menyesuaikan diri. Sehingga faktor

¹² Abdul Aziz Sebayang, "Santri Sebagai Remaja" *Artikel of Kajian Psikologi Pendidikan*, Vol.01, I (2020), h. 16

yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an adalah faktor lingkungan yang diperlukan penyesuaian diri.

Santri remaja yang belum bisa menyesuaikan diri dengan kegiatan di pondok pesantren, berakibat pada penyesuaian diri yang salah. Santri remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri akan melarikan diri dari situasi yang membuat santri remaja tersebut gagal dengan berbagai macam reaksi yang dapat ditimbulkan, terutama dalam belajar membaca Al-Qur'an. Dari uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa penyesuaian diri sangat berpengaruh pada proses pembelajaran di pondok pesantren, terutama dalam belajar membaca Al-Qur'an. Belajar membaca Al-Qur'an menjadi mudah dan menyenangkan apabila santri dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren, kegiatan dan kewajibannya.

